

**IMPLIKASI METODOLOGIS DARI TEORI EKTRANISASI GEORGE
BLUESTONE
DALAM BUKU *NOVELS INTO FILM***

Christopher Allen Woodrich

Universitas Gadjah Mada

Abstract

The theory offered by George Bluestone in his book *Novels into Film* (1957) is one of the most influential in the field of adaptation studies, both domestically and internationally. However, this theory has yet to be discussed in detail in Indonesian; as such, its application has often been found lacking. In this article, we discuss the fundamental aspects of Bluestone's theory of adaptation as well as its philosophical basis and methodological implications. Bluestone writes that, in the adaptation process, it is impossible for there to not be any changes, as the differences in media between novels (as a language medium) and film (as a plastic medium) demands transformations, which can be classified as additions, subtractions, and deletions. Because of this difference in media, characters in films adapted from novels become simpler, scenes are added, subtracted, or deleted, and symbols used in the narrative undergo transformation. As such, Bluestone opines that films based on novels should be judged *qua* film; comparing films with their source novels is of as (little) value as comparing a work of architecture with a song.

Keywords: Screen adaptation, George Bluestone, Novels, Films

Latar Belakang

Setiap peneliti yang melakukan penelitian pasti memiliki dan menggunakan teori, yaitu serangkaian variabel, konsep, dan dalil yang saling berhubungan yang digunakan secara sistematis dapat menjelaskan hubungan antar variabel, konsep, dan dalil dalam proses menjelaskan fenomena sosial, baik itu secara eksplisit maupun implisit. Teori ini bersifat universal, sehingga diharapkan dapat menjelaskan esensi

dari fenomena yang diteliti, biarpun dalam konteks yang berbeda-beda; sebuah teori mengenai sastra, misalnya, harus valid dalam konteks sastra Indonesia, sastra Arab, sastra Yunani, dan sebagainya; kalau ia ternyata tidak mampu, maka teori tersebut dianggap kurang valid.

Teori yang dimiliki dan digunakan peneliti juga memiliki implikasi metodologis. Hal ini tidak terbatas hanya pada tata cara menghubungkan variabel satu dengan

variable lain, tetapi juga termasuk pengertian sumber data, satuan data yang dicari, variable, konsep, dalil, dan hipotesis. Implikasi metodologis ini merupakan konsekuensi logis dari teori yang dimiliki peneliti serta filsafat dan asumsi yang menjadi dasar teori tersebut. Namun, metode penelitian kerap tidak disampaikan secara eksplisit, sehingga sebelum suatu teori dapat digunakan oleh peneliti lain, implikasi metodologisnya harus dicari.

Karena itu, tulisan yang memaparkan secara eksplisit suatu teori, lengkap dengan metode yang diimplikasinya, sangat dibutuhkan, dan memang buku sedemikian rupa sering ditulis dan diterbitkan untuk (calon) akademisi. Namun, untuk bidang penelitian mengenai ekranisasi¹—pengangkatan cerita dari sumber naratif (novel, karya drama, legenda, dsb.) menjadi film—belum

ada tulisan yang menjelaskan dua hal tersebut dengan memuaskan. Kenyataan ini, bahwa belum ada pemaparan yang jelas mengenai teori ekranisasi dan implikasinya, sebenarnya sangat merugikan dunia akademik, mengingat bahwa dalam sepuluh tahun terakhir sudah ada lebih dari lima puluh naratif novel yang diangkat menjadi film (Woodrich, 2013), dan bahwa semakin banyak tulisan ilmiah (misalnya Afri, Nurizzati, Nasution, 2014; Isnaniah, 2015; Woodrich, 2015) yang membahas pelbagai sudut dari fenomena tersebut.

Dengan demikian, tulisan ini dimaksud untuk memaparkan salah satu teori ekranisasi yang cukup berpengaruh dan mendasar, yaitu teori ekranisasi George Bluestone yang dimuat dalam buku *Novels into Film*. Tulisan ini akan menjawab tiga pertanyaan berikut:

1. Apakah filsafat dan asumsi yang mendasari teori ekranisasi Bluestone?
2. Apakah konsep-konsep dasar dalam teori ekranisasi Bluestone?

¹ Istilah *ekranisasi*, yang setidaknya sudah dikenal di Indonesia sejak tahun 1978 (Eneste, 1978), digunakan di sini karena istilah *alih wahana*, yang juga sering digunakan dalam bahasa Indonesia, dinilai kurang tepat. Istilah *alih wahana* mensuposisikan bahwa yang berubah ketika suatu naratif difilmkan hanyalah medianya saja. Namun, sebagaimana dikemukakan Bluestone, yang berubah ketika suatu naratif difilmkan bukan hanya medianya saja, tetapi juga tata bahasa, konvensi, pencitraan, dan bahkan esensi penceritaannya.

3. Apakah implikasi metodologis dari teori ekranisasi Bluestone?

Bluestone dan *Novels into Film*

Teori yang diangkat dalam tulisan ini teori yang dimuat dalam *Novels into Film*, sebuah buku yang ditulis oleh George Bluestone, seorang guru besar di Boston University. Buku yang dianggap “seminal work of film theory” (JHUP, 2015) ini pertama kali diterbitkan oleh University of California Press di Berkeley, California, pada tahun 1957. Sampai sekarang, buku *Novels into Film* sudah dicetak ulang sebanyak tujuh kali, yaitu pada tahun 1961, 1966, 1968, 1971, 1973 (edisi revisi), 1980, dan 2003 (WorldCat, 2015), dan kini diterbitkan oleh Johns Hopkins University Press.

Menurut Google Scholar, buku ini dalam pelbagai cetakannya sudah dirujuk sebanyak 667 kali,² termasuk dalam sejumlah buku lain yang membahas teori ekranisasi.³ Bane

(2006) menyebut Bluestone sebagai salah satu dari “two accepted pillars of the field”, dan Geraghty (2008, 1) beranggapan bahwa penelitian ekranisasi (adaptation theory) dimulai dari *Novels into Film*. Vicaka (2014, 11) menulis bahwa “bayangan Bluestone tampak dalam karya kritikus sastra dan film yang tak terhingga jumlahnya”.⁴ Meskipun karya Bluestone bukan tanpa kritiknya (misalnya, Leitch [2003] beranggapan bahwa teori Bluestone terlalu kategoris dan esensial), tidak dapat ditolak kenyataan bahwa teori Bluestone sangat berpengaruh dan dapat diterapkan sampai sekarang.

Dalam buku yang setebal 237 halaman ini, Bluestone menggunakan teorinya untuk melihat proses perubahan (penambahan, pengurangan, dan penghapusan) teks novel ketika novel tersebut diangkat menjadi film. Buku Bluestone terdiri atas tujuh bab. Pada bab pertama teori dan metode

bukunya *Novel dan Film*. Ia berpegang pada banyak prinsip yang dikemukakan Bluestone, terutama bahwa ada perbedaan yang mutlak dan teknis antara novel dan film. Seperti halnya Bluestone, ia menyimpulkan bahwa sebenarnya tidak ada gunanya untuk mengkritik adanya perubahan dalam cerita novel ketika cerita tersebut difilmkan.

² Nomor yang sebenarnya sudah barang tentu lebih tinggi, mengingat bahwa nomor rujukan menurut Google Scholar belum termasuk rujukan dalam artikel yang tidak diindeks oleh Google sendiri.

³ Misalnya, Madsen (1973), Andrew (1984) dan Bane (2006). Di Indonesia, Eneste (1991) merujuk buku Bluestone dalam

⁴ Asli: “Bluestone’s shadow has been present in countless works of literary and film critics.”

Bluestone dijelaskan secara semi-eksplisit; meskipun Bluestone sangat teliti dalam menjelaskan sebagian besar konsepnya, metodenya lebih sering diungkapkan secara implisit. Enam bab berikut dikhususkan untuk setiap novel dan film yang menjadi objek penelitian dan sumber data Bluestone, yaitu *The Informer* (novel Liam O'Flaherty yang difilmkan oleh John Ford pada tahun 1935) *Wuthering Heights* (novel Emily Brontë yang difilmkan oleh William Wyler pada tahun 1939), *The Grapes of Wrath* (novel John Steinbeck yang difilmkan oleh John Ford pada tahun 1940), *Pride and Prejudice* (novel Jane Austen yang difilmkan oleh Robert Z. Leonard pada tahun 1940), *The Ox-Bow Incident* (novel Walter Van Tilburg Clark yang difilmkan oleh William A. Wellman pada tahun 1943), dan *Madame Bovary* (novel Gustave Flaubert yang difilmkan oleh Vincente Minnelli pada tahun 1949).

Bluestone menyimpulkan bahwa novel sebenarnya tidak diadaptasi menjadi film, melainkan memiliki eksistensi sebagai hal yang berbeda sama sekali; ia tidak memiliki tata bahasa yang sama, pencitraan yang sama, kiasan yang sama, dan

sebagainya. Novel dan film, menurut Bluestone, memiliki perbedaan yang mendasar, sehingga dua jenis narasi ini sulit dijembatani: novel lebih menitikberatkan *state of consciousness* (keadaan kesadaran), sementara film tidak terlepas dari *observed reality* (realitas yang dapat ditangkap kamera). Akibatnya, menurut Bluestone sebenarnya tidak ada novel yang menjadi film; yang difilmkan adalah parafrasa atau ringkasan dari novel, sehingga sutradara sebenarnya tidak harus membaca novel yang menjadi dasar cerita film.

Kenyataan bahwa buku Bluestone ini sudah ditanggapi dengan baik oleh komunitas ilmuwan, sering dicetak ulang, dan sering dirujuk oleh ilmuwan lain menunjukkan bahwa teori dalam *Novels into Film*, meskipun diformulasi lebih dari lima puluh tahun yang lalu, cukup berpengaruh dan tepat dirujuk untuk penelitian dengan objek yang mirip, yaitu untuk penelitian terhadap perubahan dalam ekranisasi. Namun, sebelum ia dapat diterapkan dalam penelitian, implikasi metodologisnya harus dijelaskan secara eksplisit, supaya bisa diterapkan secara

konsisten; hal ini akan lebih menjamin validitas hasil penelitian.

Dasar Filsafat Bluestone

Ontologi

Ontologi merupakan cabang dari metafisika yang mempertanyakan sifat keberadaan, eksistensi, dan realitas serta berusaha untuk menjelaskan dan mengelompokkannya (Blackburn, 1994: 261). Antara lain, ia berusaha untuk menjawab pertanyaan “Apakah ‘ada’ itu?”, “Bagaimanakah sesuatu menjadi ada?”, “Bagaimana keadaannya sesuatu tersebut?”, “Bagaimana hubungannya sesuatu tersebut dengan hal yang lain?” Ontologi bersifat universal; apa yang ada menurut suatu ontologi tidak akan berubah-ubah. Idealisme murni tidak akan memahami materi sebagai sesuatu yang ada, dan materialisme murni tidak akan memahami ide sebagai sesuatu yang ada. Dua pendirian ontologis yang disebut di atas, yaitu materialisme murni dan idealisme murni, cukup mendasar. Dalam perkembangannya, ada pula ontologi yang menggabungkan kedua pendirian ini, dengan menyetararkannya atau menitikberatkan salah satu, baik

secara sederhana maupun dengan nuansa-nuansa tertentu. Ontologi juga bersifat menyeluruh; pengertian ontologis mengenai ada, serta jawabannya, dapat digunakan untuk menjelaskan apa pun—dari meja atau semut hingga roh atau Tuhan.

Dalam bukunya *Novels into Film*, Bluestone menunjukkan ontologi yang membayangkan *anomalous monism* (meskipun istilah tersebut belum muncul ketika Bluestone menulis bukunya). Anomalous monism, yang pertama kali dirumuskan secara eksplisit oleh Donald Davidson, merupakan ontologi yang memandang bahwa peristiwa mental (*mental events*) harus memiliki ontologi fisik, tetapi tidak dapat direduksi menjadi peristiwa fisik. Karena argumen ontologi ini memusatkan materialisme, maka apabila semua unsur fisik dari suatu hal itu sama, semua unsur mental akan sama pula. Peristiwa mental (yang dipahami sebagai pikiran yang *sapient*) dapat mempengaruhi peristiwa fisik, dan sebaliknya peristiwa fisik dapat mempengaruhi peristiwa mental (Yalowitz, 2012).

Ontologi Bluestone mempengaruhi semua definisi

konseptual yang digunakannya, termasuk definisi mengenai novel dan film sendiri. Meskipun novel dan film dapat memiliki pengaruh mental dan unsur-unsur yang dipahami sebagai unsur mental (metafora, semantik, dan sebagainya) pada dasarnya kedua media itu dipahami sebagai sesuatu yang fisik: novel merupakan media yang dibangun atas dasar bahasa yang memiliki sifat fisik (sebagai kata, paragraf, dan sebagainya) sementara film merupakan media yang dibangun atas dasar film (sebagai bentuk fisik). Karena sifat fisik dari dua media ini berbeda, maka implikasinya ialah bahwa sifat mental dari kedua media (kesan, maksud, dsb.) ini akan berbeda pula. Yang dimaksud sebagai sifat mental ini pun tidak dapat direduksi menjadi unsur fisik (gerakan electron dan neuron dalam benak otak) belaka; tetap ada yang membedakan.

Sifat bahasa sebagai sesuatu yang fisik tapi diterima melalui *conceptual apprehension*, menurut Bluestone, memungkinkan dia mempengaruhi pikiran audiens dengan cara yang tidak dapat direproduksi oleh film. Sebaliknya, film sebagai media fisik memiliki ciri khasnya sendiri sehingga ia mungkin

mempengaruhi pikiran audiens dengan cara yang tidak dapat direproduksi oleh novel. Perubahan juga dapat terjadi karena pikiran (adanya rasionalisme atau keinginan dari pembuat film, misalnya). Namun, hal ini sekunder. Yang paling mempengaruhi perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi tetaplak perubahan fisik dari media itu sendiri.

Epistemologi

Berbeda dari ontologi, epistemologi merupakan cabang filsafat yang mempertanyakan sifat pengetahuan. Ia bertanya bagaimana pengetahuan dapat diperoleh dan apa sifat kebenaran (Blackburn, 1994: 118). Audi (2005: 1) menemukan lima cara yang digunakan manusia dalam memperoleh pengetahuan, yaitu melalui persepsi (pengamatan atau pengalaman, yang menghasilkan pengetahuan empiris), memori (ingatan, yang menghasilkan pengetahuan memorial), introspeksi (yang menghasilkan pengetahuan introspektif), refleksi (rasio, yang menghasilkan pengetahuan rasionalis), dan testimoni (pernyataan dari orang lain, yang menghasilkan pengetahuan testimonial). Dalam kata lain, manusia

bisa memperoleh pengetahuan dengan melihat atau mendengar dunia sekitar, mengingat hal yang pernah diketahuinya, berpikir tentang diri sendiri, berpikir tentang hal-hal abstrak, atau dapat pula diberi tahu sesuatu oleh orang lain.

Epistemologi juga berusaha untuk mendefinisikan dan memahami kebenaran. Menurut Wellek dan Warren (1949: 157–158) ada tiga jenis kebenaran, yaitu absolutisme, relativisme, dan perspektivisme. Absolutisme beranggapan bahwa kebenaran bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat; kebenaran tidak pernah berubah (Blackburn, 1994: 3). Sementara itu, relativisme beranggapan bahwa semua kebenaran bersifat relatif pada situasi atau keadaan tertentu, sehingga benar atau tidaknya sesuatu tergantung pada latar belakang orang yang menyatakan bahwa hal tersebut benar atau tidak (Blackburn, 1994: 314). Lain lagi, perspektivisme beranggapan bahwa sesuatu bisa menjadi benar atau tidak benar menurut bagaimana manusia melihat atau menilainya (Wellek dan Warren, 1949: 157–158).

Pengetahuan, menurut Bluestone, merupakan sesuatu yang

cenderung positif dan muncul bersama dengan objek yang diteliti. Pengetahuan memiliki sifat yang fixed dan absolut. Bahwa maksud pengarang dalam karya tertentu adalah A, misalnya, harus dilihat sebagai sesuatu yang sepenuhnya benar atau sepenuhnya salah; Bluestone tidak beranggapan bahwa kebenaran yang lain dimungkinkan. Suatu pengetahuan hanya bersifat benar atau salah. Namun, ini tidak berarti bahwa pengetahuan itu tunggal. Setiap hal yang dapat diketahui mungkin saja berbeda. Namun, ia dapat dikategorikan berdasarkan jenis pengetahuannya, lalu dipahami melalui peraturan-peraturan atau kaidah-kaidah yang bersifat umum.

Untuk memperoleh pengetahuan tersebut, Bluestone mengutamakan empirisme. Peneliti sendiri yang harus membaca novel, membaca skenario, dan menonton film yang diteliti, lalu membandingkan ketiganya sehingga dapat memperoleh pengetahuan yang dicarinya. Ia tidak sekedar mengingat apa yang pernah dibaca sebelumnya (pengetahuan memorial), atau tergantung pada ringkasan yang dihasilkan oleh orang lain (pengetahuan testimonial).

Kalaupun jenis pengetahuan lain (terutama rasionalisme) digunakan dalam penelitian, itu hanya sebatas mendukung atau mengkaitkan pengetahuan empiris yang dihasilkan oleh peneliti dengan sesuatu yang lain.

Teori Bluestone

Bluestone, seperti halnya banyak penulis lain yang menguraikan teori ekranisasi (lihat Bane [2006]), membangun teorinya atas asumsi bahwa novel dan film merupakan media yang berbeda dan memiliki ciri yang tidak dapat disamakan. Meskipun Bluestone mengakui bahwa novel dan film memiliki audiens dan pencipta yang berbeda, yang paling ditekankan olehnya adalah perbedaan teknis antara kedua media tersebut, yang menuntut adanya perubahan dalam teks dalam proses ekranisasi; film, menurut Bluestone, meninggalkan sifat-sifat novelistik sehingga sebenarnya yang difilmkan bukanlah novel sendiri, melainkan cerita novel yang sudah diparafrasakan. Akibatnya, Bluestone bahkan beranggapan bahwa kebiasaan sutradara untuk mengekranisasi novel tanpa membaca novel tersebut wajar-wajar saja.

Apakah perbedaan antara media novel dan film tersebut? Yang paling mendasar, dan yang mempengaruhi keseluruhan pengertian Bluestone mengenai proses ekranisasi, ialah bahwa novel berbentuk media linguistik, sementara film bersifat media visual. Karena itu, novel bersifat konseptual dan diskursif—ia diterima dengan pikiran dan renungan (sebab tanpa pikiran bahasa tidak ada arti), dan membentuk cerita dengan pemaknaan oleh pembaca—sementara film bersifat perseptual dan presentasional—ia diterima melalui indra manusia (terutama indra penglihatan; suara bersifat subsidiary) dan memaparkan apa yang hendak disampaikan melalui gambar. Karena ada perbedaan mendasar antara novel dan film, perubahan dalam bentuk dan tema mungkin dinilai tidak berbeda dari perubahan media.

Di mana novel menciptakan dunia melalui bahasa, sehingga ia mudah menunjukkan (misalnya) mimpi atau napak tilas, film menciptakan dunia melalui apa yang dilihat oleh kamera, yang tidak dapat memilih apa yang ditampilkan dan apa yang tidak ditampilkan, sehingga segala sesuatu yang tampak di depan

kamera akan direkam dalam media film. Yang memilih apa yang akan tampak di depan kamera, dan karena itu apa yang akan direkam dalam media film, adalah manusia—juru kamera, sutradara, dan sebagainya. Sejumlah teknik dapat digunakan untuk menciptakan makna dengan kamera: kamera dapat digerakkan, di-*zoom*, dioles dengan minyak sehingga gambar menjadi *blur*, dan seterusnya.

Makna konvensional juga diciptakan dalam film melalui proses penyuntingan, yang dinamakan oleh Bluestone sebagai “tata bahasa” film. Dengan penyuntingan, pembuat film dapat menunjukkan (misalnya) pencarian yang berdurasi berbulan-bulan hanya dalam beberapa detik melalui montage, atau adegan orang jatuh dari atas gedung pencakar langit dapat diciptakan dengan menggabungkan adegan orang jatuh dari pinggir atap dan adegan orang jatuh ke tanah, sehingga penonton mengisi tempat kosong (*meaningful interval*) itu dengan asumsi bahwa tokoh tersebut benar-benar jatuh. Melalui penyuntingan, pembuat film dapat melakukan pelbagai hal seperti menekankan sesuatu, mempersingkat waktu, atau menunjukkan *tenses* dari

cerita sendiri (bahwa sesuatu terjadi di masa lampau atau masa depan, atau bersifat kondisional).

Bluestone menulis bahwa, dalam film, ada sistem konvensi yang menciptakan metafora dan trope yang berbeda dari metafora dan trope dalam novel. Hal ini terjadi karena sifat literal film tidak bisa ditinggalkan atau dihilangkan; film dibatasi oleh tuntutan realitas yang ditangkap oleh kamera. Makna metafora dalam film harus memiliki harus tumbuh secara alami dan memiliki hubungan logis dengan apa yang digunakan sebagai simbol: suatu jam dinding yang berdentang dalam film secara logis dapat menandakan bahwa tokoh kehabisan waktu, tetapi kurang tepat digunakan untuk melambangkan (misalnya) kefanaan dunia. Ada pula kemampuan untuk mengungkapkan perasaan yang berbeda dalam film. Karena kamera dapat bergerak, sehingga dapat mengambil *close-up shot*, maka pemeran dapat menunjukkan perasaan dengan ekspresi muka; ia tidak harus menggunakan dialog atau narasi deskriptif untuk menyampaikan bahwa tokoh tersebut sedang marah, sedih, atau sebagainya.

Namun, film juga memiliki keterbatasan yang muncul akibat medianya yang bersifat visual. Misalnya, berbeda dari bahasa, gambar (dan, karena itu, film) “tidak memiliki *tenses*” dengan dirinya sendiri; apa yang tampak di layar selalu “sedang terjadi”. Bahkan napak tilas yang ditunjukkan dengan teknik tertentu (yang ditentukan oleh konvensi) sebenarnya tidak memiliki *tenses*: teknik suntingan menyatakan bahwa penonton “sedang kembali ke masa lampau”, lalu adegan-adegan napak tilas terus dipaparkan sebagai sesuatu yang sedang terjadi. Film juga, menurut Bluestone, kurang mampu mengungkapkan pikiran tokoh. Berbeda dari novel, yang dapat memaparkan *internal monolog* atau pikiran tokoh lain dengan bahasa, sistem gambar film tidak mampu menyampaikan pikiran tokoh dengan sendirinya. Yang muncul hanyalah sebuah aproksimasi dari pikiran tersebut, seperti benda atau warna simbolik, atau teknik *voice-over* untuk sebuah solilokui.

Karena adanya perbedaan media tersebut, film, menurut Bluestone, memiliki integritas tersendiri. Ia ada sebagai benda

tersendiri, yang hanya menggunakan cerita novel sebagai model; dalam kata lain, novel menurut Bluestone hanyalah “bahan mentah” yang dikelola oleh pembuat film untuk menjadi film yang matang. Menurut Bluestone, perbedaan antar-media dan antar-konvensi tidak memungkinkan adanya hasil ekranisasi tanpa perubahan: selalu akan ada yang dikurangi, diciut, atau dihapus, baik pada skala naratif secara keseluruhan maupun dalam unsur-unsur naratif seperti penokohan, peristiwa, atau dialog. Karena itu, pernyataan bahwa suatu hasil ekranisasi “merusak” novel sebenarnya tidak berguna: film yang dihasilkan ekranisasi harus dilihat sendiri, sebab ia merupakan narasi yang harus mengikuti konvensi yang berbeda dari konvensi novel.

Di atas, sudah disebutkan bahwa novel dan film memiliki audiens dan pencipta yang berbeda; meskipun dua hal ini tidak dominan dalam pengertian Bluestone mengenai perbedaan novel dan film, ia tetap berpengaruh dalam analisis. Novel (menurut Bluestone) merupakan suatu konstruksi bahasa yang dihasilkan oleh satu orang dengan pikiran dan pendirian tertentu, sehingga

audiensnya terdiri dari orang lain yang mampu membaca dan berusaha mengungkapkan gagasan tersebut; karena itu, ia memiliki audiens yang lebih terbatas daripada film—kerap hanya kelompok tertentu. Sementara itu, menurut Bluestone film dihasilkan oleh kelompok pembuat film (sutradara, produser, aktor) dan bersifat komersial. Karena itu, ia harus dapat ditonton dan dipahami oleh sebanyak-banyaknya orang. Untuk mencapai audiens yang paling luas, ia kerap menyederhanakan pikiran yang terkandung di dalam cerita novel supaya tidak mengasingkan penonton dari kalangan tertentu. Karena perbedaan audiens itu, tidak jarang ada kasus (seperti dalam *The Informer*; dalam novelnya, ada informasi mengenai sejarah Perang Saudara Irlandia yang tidak ikut diekranisasi) ketika sesuatu yang kontroversial atau sulit dipahami oleh audiens akhirnya dihapus ketika cerita novel difilmkan.

Bluestone tidak banyak membahas teori mengenai proses perubahan yang terjadi ketika novel diekranisasi; sebagian besar bukunya justru digunakan untuk mendukung konsep-konsep di balik teorinya itu. Namun, berdasarkan uraian teorinya di

atas, dapat disimpulkan bahwa penyebab perubahan yang paling berpengaruh (meski bukan satu-satunya) menurut Bluestone adalah medianya, dalam pengertian teknis, dan implikasinya. Novel dipahami sebagai media yang, biarpun ia dicetak di atas kertas, berupa bahasa; apabila novel disunting, maka yang diubah bahasanya, bukan kertasnya. Sementara itu, film (sebagai naratif) dipahami sebagai media film (sebagai benda) itu sendiri; apabila film (sebagai naratif) disunting, maka film (sebagai benda) dipotong-potong, digabung-gabung, dan sebagainya. Karena itu, meskipun masih dimungkinkan ada pengaruh lain (seperti keinginan sutradara atau pemain), sebab utama dari perubahan dalam ekranisasi adalah media itu sendiri; novel tidak dikonversi, tapi diappropriasi.

Implikasi Metodologis

Masalah Penelitian

Masalah penelitian merupakan pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab atau masalah yang hendak dipecahkan oleh peneliti melalui penelitian (Ahimsa-Putra, 2009: 9); masalah penelitian ini dapat

dirumuskan sebagai satu atau lebih pertanyaan, atau dijelaskan dalam suatu uraian. Dalam penguraiannya, Bluestone menjelaskan bahwa penelitiannya dimaksud untuk mencari penambahan, pengurangan, dan penghapusan (*additions, subtractions, and deletions*) kunci yang terjadi ketika cerita novel difilmkan dalam enam karya yang diteliti. Ia juga berusaha untuk mengemukakan apa sebabnya penambahan, pengurangan, dan penghapusan tersebut, sehingga implikasinya dapat dijelaskan.

Dengan demikian, penelitian yang menggunakan teori Bluestone akan berusaha untuk memecahkan dua masalah, yaitu apa saja penambahan, pengurangan, dan penghapusan kunci yang terjadi ketika cerita novel difilmkan, serta sebab dari perubahan-perubahan tersebut. Karena itu, seandainya ada penelitian proses ekranisasi novel *Assalamualaikum Beijing* yang menggunakan teori Bluestone, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja penambahan, pengurangan, dan penghapusan kunci yang terjadi ketika cerita novel

Assalamualaikum Beijing difilmkan?

2. Apa saja sebab dari penambahan, pengurangan, dan penghapusan kunci yang terjadi ketika cerita novel *Assalamualaikum Beijing* difilmkan?
3. Apa saja implikasi dari penambahan, pengurangan, dan penghapusan kunci yang terjadi ketika cerita novel *Assalamualaikum Beijing* difilmkan?

Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara atas masalah yang diteliti, yang hendak dibuktikan melalui penelitian. Dengan demikian, hipotesis merupakan pernyataan yang paling abstrak dari apa yang hendak dibuktikan melalui penelitian. Hipotesis dapat berupa hipotesis kerja, yaitu kesimpulan bahwa ada keterkaitan antara fenomena tertentu atau hipotesis nol, yaitu kesimpulan bahwa tidak ada keterkaitan antara fenomena tertentu (Faruk, 2012: 21).

Dalam teori Bluestone, ada sebuah hipotesis positif yang digunakan, yang dapat dirumuskan

sebagai berikut: “Dalam proses ekranisasi, ada penambahan, pengurangan, dan penghapusan tertentu yang terjadi karena sebab tertentu dan dengan implikasi tertentu.” Apabila contoh rumusan masalah untuk proses ekranisasi *Assalamualaikum Beijing* di atas digunakan untuk menyusun sebuah hipotesis, maka hipotesis akan berbunyi “Dalam proses ekranisasi *Assalamualaikum Beijing*, ada penambahan, pengurangan, dan penghapusan tertentu yang terjadi karena sebab tertentu dan dengan implikasi tertentu.”

Variable

Menurut Faruk (2012: 22), variable merupakan konsep yang dapat mewujudkan ke dalam dua atau lebih satuan dari variasi hitungan atau ukuran. Ia kemudian menyatakan bahwa ada sejumlah jenis variable, termasuk variable bebas (variable yang penggolongannya tidak ditentukan oleh variable lain) dan variable terikat (variable yang penggolongannya ditentukan oleh variable lain), variable berpengaruh dan variable dipengaruhi, serta variable kuantitatif (fakta-fakta yang dikuantifikasi) dan variable kualitatif

(yang dapat dikategorikan tetapi tidak dapat dijadikan angka).

Ada sejumlah variable dalam teori Bluestone yang harus disadari oleh peneliti, yang kesemuanya bersifat variable kualitatif. Yang menjadi variable bebas berpengaruh adalah jenis perubahan naratif yang terjadi dalam proses ekranisasi, yang memiliki tiga klasifikasi: *additions*, *subtractions*, dan *deletions*, atau, dalam bahasa Indonesia, penambahan, pengurangan, dan penghapusan. Dari variable ini muncul dua variable lain, yaitu alasan mengapa perubahan tertentu terjadi (misalnya, karena alasan teknis, adanya perubahan lain, tuntutan sensor, tuntutan audiens, tuntutan waktu, dan seterusnya) dan implikasi dari perubahan naratif tersebut (misalnya, perubahan maksud pengarang, reproduksi maksud pengarang, suksesnya film, tidak suksesnya film, dan seterusnya).

Data

Data, menurut Ahimsa-Putra (2009: 12), merupakan informasi “yang relevan, yang berkaitan secara logis dengan masalah yang ingin dijawab atau masalah penelitian, dan dengan kerangka teori atau paradigma

yang digunakan untuk menjawab masalah tersebut”. Mengingat bahwa salah satu masalah yang diteliti dengan teori Bluestone ialah apa saja penambahan, pengurangan, dan penghapusan kunci yang terjadi saat cerita novel difilmkan, dan bahwa jawaban atas pertanyaan tersebut kemudian digunakan untuk menemukan mengapa penambahan, pengurangan, dan penghapusan tersebut terjadi, maka satuan data yang paling mendasar dalam penelitian Bluestone adalah setiap penambahan, pengurangan, dan penghapusan yang terjadi saat cerita novel difilmkan; ia bukanlah satuan bahasa seperti kata, kalimat, atau paragraph, melainkan satuan naratif seperti tokoh, watak tokoh, peristiwa, atau dialog.

Sementara, ada sejumlah jenis data pelengkap yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah penelitian kedua, yaitu mengapa penambahan, pengurangan, dan penghapusan terjadi. Yang pertama, dan yang paling sering diangkat oleh Bluestone sendiri, adalah perbedaan media antara film dan novel: tuntutan waktu, framing, ekonomi, keterbatasan dalam menyampaikan pikiran, dan sebagainya. Data lain, yang juga

sering dirujuk Bluestone dalam analisisnya, ialah penambahan, pengurangan, dan penghapusan lain; misalnya, kalau tokoh Si A dihapus dari cerita film, maka dialog tokoh Si A yang dibutuhkan secara naratif akan turun ke tokoh lain, seperti misalnya Si B atau Si C. Jenis data pelengkap terakhir untuk memecahkan masalah ini, yang lebih jarang digunakan Bluestone, ialah faktor-faktor sosial yang mungkin mempengaruhi penambahan, pengurangan, dan penghapusan, seperti selera audiens dan tuntutan sensor. Data yang diutamakan Bluestone adalah data kualitatif.

Meskipun segala perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi dicatat, yang digunakan dalam analisis oleh Bluestone (dan, karena itu, yang bersifat signifikan) adalah setiap penambahan, pengurangan, dan penghapusan yang mengimplikasikan penambahan, pengurangan, dan penghapusan lain atau yang memiliki implikasi tertentu. Dalam analisisnya, Bluestone tidak sekedar menulis daftar penambahan, pengurangan, dan penghapusan, melainkan menjelaskan sejumlah perubahan yang memiliki implikasi. Misalnya, ketika ia

membahas film *Wuthering Heights*, Bluestone mulai dengan menyebutkan bahwa separuh novel Emily Brontë tersebut dihilangkan oleh pembuat film. Ia tidak mencatat setiap dialog atau adegan yang ikut dihilangkan, melainkan melihat apa yang dihilangkan sebagai satu kesatuan. Ia kemudian menjelaskan implikasi dari penghapusan tersebut, antara lain bahwa cerita harus berakhir sebelum masuk generasi tokoh ketiga (Hareton dan Cathy) dan karena itu tokoh Hareton dan Cathy tidak ikut difilmkan. Karena penghapusan separuh novel ini memiliki implikasi naratif, maka ia dianggap signifikan.

Sumber Data

Dalam bukunya, Bluestone menyatakan bahwa ada tiga sumber data utama, yaitu novel, skenario, dan film. Dengan demikian, adanya penambahan, pengurangan, atau penghapusan dalam teks novel dapat dilacak dengan baik: novel menawarkan informasi mengenai dasar cerita yang difilmkan, skenario menawarkan informasi mengenai apa yang semula direncanakan oleh sutradara, sementara film yang akhirnya dirilis menawarkan informasi

mengenai apa yang disampaikan ke audiens. Namun, yang paling sering digunakan Bluestone dalam pembahasannya hanyalah novel dan film; skenario hanya digunakan sebagai sumber data apabila ada perbedaan yang signifikan antara skenario dan film yang dirilis.

Data mengenai sebabnya terjadi perubahan sedemikian rupa dapat berasal dari berbagai sumber. Sumber sekunder, misalnya buku mengenai sejarah perfilman, digunakan sebagai sumber informasi mengenai (antara lain) sensor, resepsi masyarakat terhadap film, dan resepsi kritikus terhadap film. Informasi mengenai motif penulis skenario dan sutradara melakukan pengurangan, penambahan, atau penghapusan diperoleh dari penulis skenario dan sutradara tersebut. Pendapat pengarang mengenai film yang didasarkan karyanya juga bersumber pada pengarang tersebut, meskipun informasi ini tidak menjadi data pokok.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi “yang

relevan” untuk memecahkan masalah penelitian. Untuk data yang berkaitan dengan penambahan, pengurangan, dan penghapusan yang terjadi ketika cerita novel difilmkan, Bluestone sebenarnya sangat eksplisit mengungkapkan teknik yang digunakannya: ia membaca novel yang digunakan sebagai sumber cerita, membaca skenario yang dihasilkan dari cerita tersebut, dan menonton film yang sudah mengalami proses penyuntingan. Bluestone kemudian melakukan perbandingan:

“Passages in the book which in no way appear on the screen were deleted; descriptive scenes which show up in the film were bracketed. Dialogue which was carried over into the film was underlined, added characters noted in the margin, and so on (Bluestone, 1957: xi).”

Dengan melakukan ini, Bluestone beranggapan bahwa ia dapat menghasilkan catatan mengenai penambahan, pengurangan, dan penghapusan yang akurat dan objektif.

Pengumpulan data yang berkaitan dengan alasan mengapa

terjadi perubahan sedemikian rupa dilakukan dengan beberapa cara. Sebagian besar datanya justru dihasilkan dari teori dan rasio, misalnya asumsi bahwa perubahan tertentu akan menuntut terjadinya perubahan lain lagi, atau asumsi bahwa durasi film lebih terbatas daripada durasi novel, sehingga ada yang harus dihilangkan. Selain itu, yang paling pokok ialah dengan penelitian pustaka, yaitu membaca buku yang berkaitan dengan sebab-sebab yang dimungkinkan; Bluestone merujuk sejumlah tulisan, misalnya disertasi Lester Asheim yang berjudul “From Book to Film”, untuk menjelaskan konteks sosial yang mungkin mempengaruhi proses ekranisasi. Ia menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh informasi mengenai motif penulis skenario dan sutradara untuk melakukan perubahan, serta untuk mengetahui pendapat pengarang novel mengenai film yang didasarkan karyanya serta maksud pengarang ketika menulis novel; hal ini dapat membantu mencari implikasi dari perubahan naratif yang terjadi ketika cerita novel difilmkan.

Teknik Analisis

Teknik analisis merupakan “cara untuk memilah-milah, mengelompokkan data ... agar kemudian dapat ditetapkan relasi-relasi tertentu antara kategori data yang satu dengan data yang lain” (Ahimsa-Putra, 2009: 15). Ini harus dibedakan dari penelitian; apabila penelitian hanya dimaksud untuk menemukan data, analisis bertugas untuk menemukan hubungan antara data yang satu dengan data yang lain. Faruk (2012: 25) menyebutkan bahwa hubungan antar-data ini dapat bersifat (antara lain) hubungan genetik, hubungan fungsional, hubungan disposisional, hubungan intensional, hubungan kausal, dan sebagainya. Hubungan antar-data yang ditemukan inilah yang kemudian merupakan hasil analisis, yang membuahkan pengetahuan ilmiah yang dapat merupakan “pengetahuan mengenai aturan atau mekanisme yang memungkinkan keadaan dan terjadinya peristiwa-peristiwa empirik yang menjadi sumber data”.

Dalam teori Bluestone, data terutama dikategorikan berdasarkan jenisnya. Data primer, yaitu perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi,

dikelompokkan berdasarkan jenis perubahan; ia melihat apakah perubahan itu berbentuk penambahan ke cerita novel, pengurangan dari cerita novel, atau penghapusan dari cerita novel. Dari hasil kategorisasi ini, dapat diketahui apa saja penambahan, pengurangan, dan penghapusan yang terjadi dalam proses ekranisasi. Penentuan kategori ini memungkinkan rasio penambahan, pengurangan, dan penghapusan dalam proses ekranisasi dilihat (seandainya dianggap perlu). Ia juga memungkinkan dibandingkan perubahan dari kategori tertentu untuk menemukan data yang paling signifikan di antara sekian banyak perubahan yang terjadi.

Setelah kategorisasi ini dilakukan, Bluestone melanjutkan analisisnya dengan mencari hubungan kausal antara data yang satu dan data (atau data pelengkap) yang lain. Hubungan kausal ini dicari dengan logika dan rasio, berdasarkan satu asumsi dasar: sebagaimana sudah dinyatakan di atas, penyebab utama untuk perubahan adalah perbedaan media antara novel dan film, baik perbedaan fisik maupun perbedaan konseptual (pencipta, audiens, tata bahasa, metafora, dan sebagainya).

Karena itu, yang menjadi titik mula untuk pencarian hubungan kausal adalah perbedaan media itu serta perubahan lain yang terjadi dalam proses ekranisasi. Kalau perubahan tidak dapat dijelaskan oleh perbedaan media antara novel dan film, implikasinya, atau perubahan lain yang terjadi dalam proses ekranisasi, baru dicari penyebab lain.

Kesimpulan

Buku George Bluestone yang berjudul *Novels into Film* sudah menjadi “seminal work of film theory” selama hampir 60 tahun. Dalam waktu itu, teorinya mengenai ekranisasi sudah dirujuk ratusan kali dan mempengaruhi sejumlah teori lain. Karena itu, meskipun teori tersebut sudah lama dirumuskan, ia sebenarnya masih dapat digunakan dalam penelitian mengenai proses ekranisasi. Hal ini menjadi semakin penting mengingat maraknya tindakan ekranisasi serta penelitian mengenai ekranisasi yang dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Karena itu, dalam tulisan ini telah dirumuskan implikasi metodologis dari teori Bluestone, supaya teori tersebut lebih muda diterapkan dalam penelitian.

Teori Bluestone, yang berdasarkan ontologi *anomalous monism* dan epistemologi positif yang mengandalkan pengetahuan empiris dan rasionalis, menekankan bahwa selalu akan terjadi perubahan (penambahan, pengurangan, dan penghapusan) ketika sebuah novel mengalami proses ekranisasi. Hal ini terjadi karena perbedaan teknis antara media novel dan film: karena novel merupakan media pikiran yang dibangun melalui bahasa, sementara film dipahami sebagai media visual yang dibangun melalui film sebagai objek fisik, dua media itu tidak memiliki konvensi, kemampuan, audiens, ataupun pencipta yang sama. Metaforanya berbeda. Tata bahasanya berbeda. Novel dapat mengungkapkan pikiran yang tidak dapat diungkapkan film, dan lebih mampu menunjukkan mengalirnya waktu pula.

Terjadinya perubahan tidak dapat dihindari; bahkan maksud individual pengarang dapat berubah dalam ekranisasi. Karena itu, melalui teorinya Bluestone berupaya untuk mencari perubahan-perubahan tersebut, sebabnya, serta implikasinya. Penelitian yang menggunakan teori Bluestone akan berusaha untuk

membuktikan hipotesis bahwa “Dalam proses ekranisasi, ada penambahan, pengurangan, dan penghapusan tertentu yang terjadi karena sebab tertentu dan dengan implikasi tertentu”, dengan menggunakan variable perubahan (yang merupakan variable bebas berpengaruh), serta sebab dan implikasi (yang merupakan variable terikat). Satuan data dalam teori adalah perubahan yang signifikan,

yang dapat dipahami sebagai perubahan yang berpengaruh pada cerita; data pelengkap seperti konteks sosial digunakan untuk mendukung analisis dari data utama. Data ini dikumpulkan dari novel, skenario film, dan film dengan metode perbandingan, kemudian dianalisis dengan cara mengkategorikan data dan menghubungkannya secara kausal.

Daftar Pustaka

- Afri, Putri Nadia, Nurizzati Nurizzati, dan Muhammad Ismail Nasution. 2014. "Transformasi Novel ke Film *Bidadari-Bidadari Surga*: Kajian Ekranisasi". *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 2:3. Hal 13–26.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Paradigma Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pandangan". Makalah disampaikan pada tanggal 7 Desember 2009 di Universitas Pendidikan Indonesia. Diunduh dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BHS. DAN SASTRA INDO NESIA/197911162008012-AFI FADLILAH/MHand out Met.Pen.Ling Paradigma Penelitian Ilmu Humaniora.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDO_NESIA/197911162008012-AFI_FADLILAH/MHand_out_Met.Pen.Ling_Paradigma_Penelitian_Ilmu_Humaniora.pdf) pada tanggal 9 Oktober 2015.
- Andrew, Dudley. 1984. *Concepts in Film Theory*. Oxford: Oxford University Press.
- Audi, Robert. 2005. *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge*. London: Taylor & Francis e-Library.
- Bane, Charles. 2006. "Viewing Novels, Reading Films: Stanley Kubrick and the Art of Adaptation As Interpretation". Disertasi. Louisiana State University.
- Blackburn, Simon. 1994. *The Oxford Dictionary of Philosophy*. Oxford: Oxford University Press.
- Bluestone, George. 1957. *Novels into Film*. Berkeley: University of California Press.
- Eneste, Pamusuk. 1978. "Ekranisasi: Kasus *Anak Perawan di Sarang Penyamun, Salah Asuhan, dan Atheis*". *Tifa Sastra*. VII:38–39. Hal. 17–20.
- . 1991. *Novel dan Film*. Ende: Nusa Indah.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geraghty, Christine. 2008. *Now a Major Motion Picture: Film Adaptations of Literature and Drama*. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers.
- Google. 2015. "Novels into Film". Google Scholar. Diunduh dari <https://scholar.google.ca/scholar?hl=en&q=%22Novels+into+Film%22&btnG> pada tanggal 25 November 2015.
- Isnaniah, Siti. 2015. "*Ketika Cinta Bertasbih* Transformasi Novel ke Film". *Kawistara* 5:1. Hal. 23–35.

- Johns Hopkins University Press (JHUP). 2015. "Novels into Film". Johns Hopkins University Press. Diunduh dari <https://jhupbooks.press.jhu.edu/content/novels-film> pada tanggal 25 November 2015.
- Leitch, Thomas. "Twelve Fallacies in Contemporary Adaptation Theory". *Criticism*. 45:2, 149–171.
- Madsen, Roy Paul. 1973. *The Impact of Film: How Ideas are Communicated through Cinema and Television*. New York: Macmillan.
- Vicaka, Inese. 2014. *McCarthy and the Coens: The Novel versus the Film No Country for Old Men: The Moral Framework of the Novel and the Film*. Hamburg: Anchor.
- Wellek, René, and Austin Warren. 1949. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace, and Company.
- Woodrich, Christopher. 2013. "Ekranisasi: Adapting Novels to the Silver Screen in Indonesia." Makalah disampaikan di International Indonesia Forum, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 22 Agustus.
- . 2015. *Ekranisasi Awal: Adapting Films to the Silver Screen in the Dutch East Indies*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- WorldCat. 2015. "Novels into Film". WorldCat. Diunduh dari <http://www.worldcat.org/title/novels-into-film/oclc/330684/editions?editionsView=true&referer=br> pada tanggal 25 November 2015.
- Yalowitz, Steven. 2012. "Anomalous Monism". *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Diunduh dari <http://plato.stanford.edu/entries/anomalous-monism/> pada tanggal 5 Desember 2015.